

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam perkembangan suatu negara Lembaga Perbankan dapat dikatakan memegang peranan yang penting, termasuk perekonomian Indonesia. Lembaga Perbankan dikatakan memegang peranan yang vital, karena lembaga ini memainkan peranan perantara atau sebagai *Financial Institution* yang menjembatani dua pihak yaitu pihak yang kelebihan dana (*excess of fund*) yang akan melakukan investasi dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit of fund*), yang membutuhkan dana untuk kegiatan operasional dan investasi pada aktiva tetap. Fungsi yang pertama ini adalah fungsi dimana Lembaga Perbankan memainkan peranan sebagai lembaga yang memberikan kredit. Fungsi atau peranan ini telah dijalankan sekitar Tahun 2000 SM oleh "*Temples of Babylon*" yaitu lembaga keuangan dan perbankan yang tertua yang pernah dikenal oleh manusia, yaitu dimulai di kota Babylonia kuno dengan usahanya yaitu memberikan pinjaman dalam bentuk emas dan perak.¹

Fungsi kedua yang dijalankan oleh Lembaga Perbankan di samping fungsi kredit yaitu fungsi perdagangan, dimana Lembaga Perbankan menyediakan jasa

¹ Drs. Thomas Suyanto, Djuhaepah T. Marala, MBA, Azhar Abdullah, S. H., Drs Johan Thomas Aponno, Dra. C. Tinon Yuniarti Ananda, Drs. H. A. Chalik, Kelembagaan Perbankan (Jakarta : STIE Perbanas – PT Gramedia Perpustakaan Umum, 1997), hal 3.

untuk fungsi perdagangan. Fungsi atau peranan yang kedua ini telah mulai dijalankan sekitar tahun 500 SM oleh “*Greek Temple*”, yaitu Lembaga Keuangan dan Perbankan yang sedikit lebih maju daripada “*Temple of Babylon*” dengan menyediakan berbagai jasa untuk memperlancar jalannya transaksi perdagangan.² Kedua fungsi dasar ini telah mengalami perkembangan yang terus-menerus, dengan inovasi jasa yang terus berkembang juga. Hal yang terpenting dari kedua fungsi Lembaga Perbankan ini adalah bahwa kedua fungsi ini memberikan pendapatan bagi perekonomian nasional. Karena itu Pemerintah Indonesia memutar arah untuk mencari sumber pendapatan bagi ekonomi dari sektor migas kepada sektor nonmigas, dan salah satunya adalah industri perbankan, seperti yang telah dikatakan oleh mantan Gubernur Bank Indonesia, Arifin M. Siregar, berikut ini :

*During the 1970's, besides the growing non-oil earning, our economy benefited from increased oil income. In the 1980's with declining oil price, our economy had to adjust to new situation and the government had taken measure to intensify the development of the non-oil sector and to reduce the dependence on oil. Therefore, on June 1, 1983, the Government deregulated the banking system in order to encourage the mobilization of domestic resources for financing the development of the economy and for making it more responsive to the challenges of a more sophisticated national economy of the 1980's and beyond. It is in the context of these broad goals the development and reforms of the banking and financial system should be viewed.*³

² *Ibid.*

³ Melvyn A. hopper, *Banking Finance and Investment in Indonesia* (Hongkong : Eurasia Media Co. Ltd, 1985), hal 7.

Dari pernyataan diatas, maka dapat dilihat beberapa hal mengenai lahirnya deregulasi sistem Perbankan Indonesia industri, perkembangan industri perbankan dan tantangan, serta prospek perbankan Indonesia di masa yang akan datang.

1. Lahirnya Deregulasi Sistem Perbankan Indonesia

Sebelum adanya deregulasi atas sistem Perbankan Indonesia, maka perekonomian Indonesia sebagian besar didukung oleh penerimaan dari sektor minyak bumi dan gas alam. Sedangkan disektor nonmigas, khususnya industri perbankan, berlaku peraturan yang begitu ketat dan kaku, sehingga hanya sedikit bank yang berdiri dan beroperasi di Indonesia. Keadaan kemudian berubah, dimana harga minyak anjlok sampai level terendah, dan hal ini memaksa pemerintah memutar arah dan penerimaan migas ke penerimaan nonmigas guna mendukung pendapatan dan perekonomian nasional. Karena itu sejak 1 Juli 1983 sampai dengan 27 Oktober 1993 dikeluarkan berbagai paket kebijaksanaan yang intinya adalah liberalisasi perbankan, yaitu dimana untuk mendirikan bank begitu mudahnya, hanya dengan modal Rp 10 milyar. Liberalisasi perbankan ini mencatatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki paling banyak bank di kawasan Asia Tenggara dengan 239 bank.⁴

⁴ Karena banyaknya lembaga perbankan yang berdiri di Indonesia maka keluar pernyataan berikut ini, “ *There is no doubt that Indonesia has one of the most successfully*

Yang menjadi pertanyaan, apakah hal ini mendukung perekonomian Indonesia dan membawa Indonesia mencapai tujuannya yang luas itu?. Keadaan ini masih harus diuji oleh waktu dan akan terlihat dalam periode perkembangan industri perbankan di Indonesia.

2. Perkembangan Industri Perbankan

Setelah mengalami Liberalisasi Perbankan atau Reformasi Perbankan I, perekonomian Indonesia diakui merupakan yang paling cepat bertumbuh. Sampai dengan 1996 perekonomian Indonesia mencapai level pertumbuhan 7% bahkan ditargetkan akan mencapai 7,2% dan Indonesia siap lepas landas. Akan tetapi keadaan berubah takala krisis moneter dan krisis ekonomi yang menyerang negara-negara Asia dan Asia Tenggara, juga menyerang Indonesia. Perbankan Indonesia yang memiliki sekitar 239 bank dengan permodalan yang minim dan menjadi tulang punggung ekonomi nasional, satu per satu rontok dan tidak mampu bertahan, dari sekitar 239 bank yang beroperasi sampai Oktober 1987, berkurang menjadi sekitar 223 bank yang beroperasi sampai Oktober 1998, bahkan sampai sekarang bank yang beroperasi di Indonesia berkurang menjadi 164 bank.

implemented banking system in the whole of Southeast Asia Region.” Pernyataan ini agaknya perlu mendapatkan koreksi, mengingat keadaan industri perbankan di Indonesia sekarang ini. *Ibid*, hal 92. .

Perbankan Indonesia mengalami suatu masa yang begitu gelap, setelah melewati beberapa tahap likuidasi bank dan program penyehatan bank oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yang mengeluarkan kategori-kategori Bank Take Over (BTO) dan Bank Beku Operasi (BBO).⁵ Dua hal yang sangat disorot oleh pemerintah dan masyarakat atas keadaan yang menimpa perbankan Indonesia, yang membuat bank krisis kepercayaan dari masyarakat adalah

a. Masalah permodalan

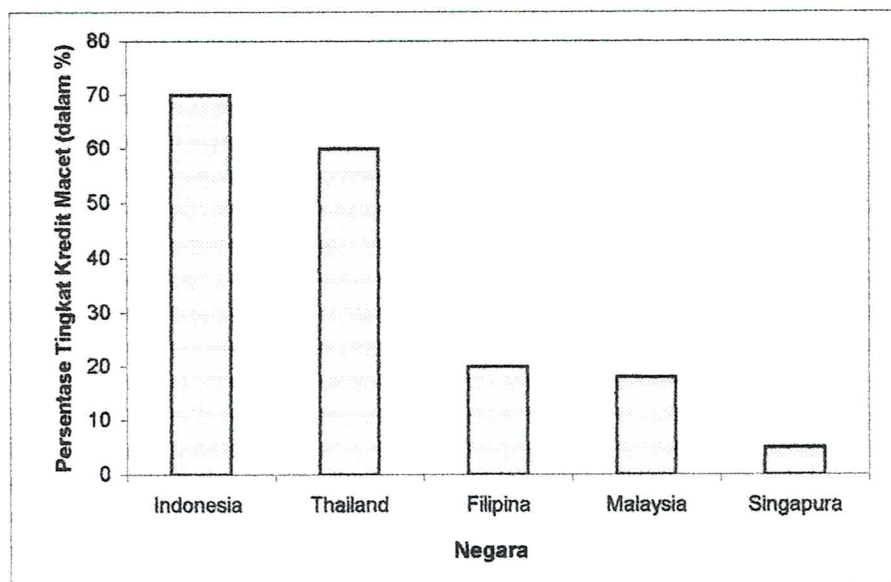
Meskipun modal untuk mendirikan sebuah bank terus meningkat sampai sekitar Rp 50 milyar, sebelum masa krisis, akan tetapi besarnya jumlah modal bank sebesar Rp 50 milyar tidak cukup untuk menahan kerugian atas usaha bank yang utama yaitu kredit. Karena itu pemerintah meninjau kembali kebijakan dan peraturan mengenai permodalan bank dan menetapkan bahwa modal bank sampai dengan tahun 1998 sebesar Rp 1.000 milyar, tahun 2000 sebesar Rp 2.000 milyar, dan tahun 2003 sebesar Rp 3.000 milyar, sedangkan rasio untuk CAR sampai dengan tahun 2002 adalah 12%.

⁵ Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Bank Indonesia, banyaknya bank di Indonesia yang dilikuidasi dan dikenai status Bank *Take Over* (BTO) serta Bank Beku Operasi (BBO) ini dikarenakan beberapa faktor intern bank yang bersangkutan, seperti modal Hazard dari bankir-bankir Indonesia, lemahnya manajemen perbankan, konsentrasi kredit berlebihan, dan juga ekstern bank, yaitu lemahnya *law enforcement* yang disebabkan kurang efektifnya pengawasan dan pembinaan oleh Bank Indonesia. Sumber : Bank Indonesia melalui jaringan internet.

b. Masalah kredit macet

Krisis ekonomi yang menghantam Indonesia membuat para pengusaha menjadi bankrut. Ini berarti bahwa kredit bank yang digunakan untuk membiayai usaha ini menjadi macet dalam pengembaliannya. Dalam hal kredit, perbankan seharusnya menjalankan *prudential banking*. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa di antara negara Asia Timur dan Asia Tenggara, bank-bank yang ada di Indonesia memiliki perkiraan tingkat kredit macet yang paling tinggi, yaitu sebesar 70%.⁶

Grafik 1
Perkiraan Tingkat Kredit Macet



⁶ Total kredit macet sampai dengan Desember 1999 adalah Rp 68,796 triliun dengan kurs US\$ 1 = Rp 7000,00 Untuk melihat peringkat kredit macet di Asia Timur Asia Tenggara lihat Grafik 1, Info Bank, edisi no. 244, Desember 1999, vol. XXI, hal 22 dan Info Bank, edisi no. 245, Januari 2000, vol XXII, hal 14.

Guna memantau 164 bank yang tersisa, dan yang masih beroperasi maka otoritas moneter Indonesia yaitu Bank Indonesia dan BPPN terus mengevaluasi bank-bank ini, dan salah satu alat yang digunakan adalah CAMEL. CAMEL, yang di Indonesia ditambah beberapa ketentuan, adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai kinerja keuangan perbankan Indonesia dari lima aspek (segi) yaitu: permodalan (capital), kualitas aktiva produktif (assets), segi pengelolaan bank dan mutunya (management), kemampuan memperoleh laba (earning), dan likuiditas bank (liquidity).

3. Tantangan dan Prospek Perbankan Indonesia

Permasalahan yang dihadapi oleh perbankan Indonesia, bukan hanya kedua variable tersebut, masih ada aspek lainnya seperti masalah likuiditas, masalah kemampuan memperoleh laba dan manajemen bank yang merupakan masalah-masalah kuantitatif, dan juga masalah modal Hazard yang diikuti krisis kepercayaan dari masyarakat, yang merupakan masalah kualitatif yang menjadi tantangan terhadap perbankan Indonesia. Akan tetapi di lain pihak perbankan Indonesia juga memiliki prospek yang cerah di masa depan, bila lembaga ini dapat bekerja sama dan memberikan kepastian serta kepercayaan kepada investor baik dari dalam maupun dari luar negeri yang mempunyai minat investasi yang sangat besar atas pasar di

Indonesia. Karena itu perbankan Indonesia perlu cepat dan terus-menerus berbenah diri serta memperlengkapi diri agar investor ini tidak terlalu lama menunggu.⁷

PT Bank Pikko merupakan salah satu dari 164 bank yang berhasil melewati proses likuidasi, seharusnya dapat membaca tantangan dan prospek yang harus dihadapi serta yang akan diperoleh ini. Dengan tingkat rasio CAR yang terus menurun dari 25,96% (1996) menjadi 21,40% (1997) dan terakhir 18,7% (1999), maka Bank Pikko perlu berhati-hati, karena masalah permodalan bank sangat disoroti akhir-akhir ini. Hal yang sama terjadi juga pada rasio ROE, yaitu dari 9,43% (1996) menjadi 0,38% (1999) dan rasio ROA, yaitu turun dari 1,80% (1996) menjadi 0,07% (1999), sedangkan rasio LDR terus meningkat dari 78,52% (1995) menjadi 91,72% (1999) walaupun tahun 1996 mengalami penurunan 69,36%.⁸ Keadaan ini perlu mendapat perhatian dari Bank Pikko, karena meskipun kredit banyak diberikan dan terus meningkat dari tahun ke tahun namun 2 hal atau variable yang terus mengalami penurunan yaitu :

- a. Variabel Modal, yang berfungsi sebagai penyangga, penopang kerugian atas usaha kredit bank.

⁷ Menurut Robby Djohan, Direktur Utama Bank Mandiri, ada tiga problem yang akan dihadapi oleh Perbkn Indonesia, yang akan memasuki *market imperfection* yaitu moral hazard rendah, informasi asimetris, dan *adverse selection*.

⁸ Angka ini diambil dari laporoan keuangan (neraca) yang belum diaudit.

- b. Variabel Pendapatan, yang secara tidak langsung mencerminkan bahwa tingkat kredit macet yang terjadi di Bank Pikko cukup serius.

Dengan melihat sejarah, perkembangan, tantangan, dan prospek industri perbankan pada umumnya, serta PT Bank Pikko pada khususnya maka penulis tertarik untuk mengadakan studi dan penelitian serta menuangkan hasil penelitian dan studi ini ke dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi) dengan judul *Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Pikko, Tbk ..*

B. Perumusan Masalah

Seperti yang telah disinggung sedikit di atas mengenai keadaan PT Bank Pikko, Tbk. yaitu bahwa bank ini mengalami penurunan rasio dari beberapa aspek yang sangat disoroti akhir-akhir ini mengenai tingkat kesehatan bank. Berdasarkan uraian singkat mengenai keadaan rasio-rasio yang dimiliki oleh PT Bank Pikko, Tbk., yang cukup mengkhawatirkan, maka dapat diuraikan 2 permasalahan pokok, yang dihadapi Bank Pikko berkaitan dengan tingkat kesehatan bank ini, yaitu :

1. Ditinjau dari segi permodalan, kualitas aktiva produktif, kemampuan memperoleh laba, dan tingkat likuiditas, apakah kinerja keuangan PT Bank Pikko, Tbk. sudah dikatakan cukup sehat untuk beroperasi?

2. Jikalau belum sehat untuk beroperasi dan terus-menerus mengalami penurunan dan kemunduran rasio dalam keempat aspek di atas, maka elemen-elemen mana saja yang harus diperbaiki?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dan studi di sini adalah untuk mengetahui :

1. Sampai seberapa jauh tingkat kesehatan PT Bank Pikko, Tbk. dinyatakan layak untuk beroperasi dengan melihat kinerja keuangan PT Bank Pikko, Tbk.. Melalui rasio-rasio yang terdapat di dalam aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, kemampuan memperoleh laba dan tingkat likuiditas.
2. Elemen-elemen apa sajakah yang terdapat di dalam keempat aspek dari CAMEL yang dimiliki oleh PT Bank Pikko, Tbk., yang sedang menghadapi masalah dan perlu perbaikan.

Dan melalui studi dan penelitian di sini, maka hasilnya diharapkan akan bermanfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan antara lain bagi :

1. Perusahaan, studi dan penelitian ini dapat pula menjadi salah satu sumber informasi untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Pikko, Tbk..
2. Penulis, studi dan penelitian ini menjadi sebuah pengalaman untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh melalui kuliah ke dalam

praktik perbankan sehari-hari, di samping juga sebagai latihan dasar dalam penulisan karya ilmiah.

3. Pihak-pihak yang berkepentingan, studi dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan saran dalam menyelesaikan tugas-tugas di bidangnya masing-masing.
4. Penelitian lanjutan, studi dan penelitian ini dapat mejadi salah satu bahan pertimbangan bagi penulisan karya ilmiah lanjutan dengan topik yang sama.

D. Metodologi Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Studi dan penelitian ini akan dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dengan cara melihat tingkat kesehatan PT Bank Pikko, Tbk.. Untuk maksud keperluan ini maka akan dilakukan penganalisaan laporan keuangan PT Bank Pikko yang terutama yaitu :

- a. Neraca.
- b. Laporan laba-rugi.

Untuk mendukung keperluan di atas, maka laporan keuangan PT Bank Pikko, Tbk. yang lain pun akan diikutsertakan, bila memang ada keterkaitan dan diperlukan. Untuk laporan keuangan utama yang akan digunakan adalah laporan keuangan per 31 Desember 1998 dan per 31 Desember 1999, dengan alasan pemilihan kedua laporan keuangan PT Bank Pikko, Tbk. adalah semata-mata untuk melihat

tingkat kesehatan PT Bank Pikko, Tbk. setelah melewati masa-masa likuidasi bank umum.

2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan di dalam studi dan penelitian ini adalah data yang telah dipublikasikan di media massa. ²

b. Metode pengumpulan data

Data yang diperoleh dan yang digunakan di dalam studi dan penelitian ini dikumpulkan dengan cara studi pustaka, maksudnya adalah data yang diperoleh dari surat kabar dan koran.

3. Teknik analisa

Dikarenakan di dalam studi dan penelitian ini menggunakan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan untuk melihat kinerja keuangan PT Bank Pikko, Tbk., guna menentukan tingkat kesehatan Bank Pikko, maka teknik analisa yang dilakukan di dalam studi dan penelitian di sini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif ini dijalankan dengan mempergunakan alat yang berupa rasio-rasio keuangan yang berkenaan dengan aspek-aspek berikut ini :

a. Aspek Permodalan (Capital Adequency)

Rasio yang terutama digunakan di dalam menganalisa aspek permodalan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) yang berusaha menetapkan persentase modal minimum sebuah bank umum

berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Nilai dari CAR Bank Pikko dapat ditentukan melalui rumusan berikut ini :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tetap menurut Risiko}}$$

Rasio-rasio keuangan lainnya yang berhubungan dengan aspek permodalan bank akan digunakan untuk melihat kekuatan modal Bank Pikko sebagai penyangga kerugian akibat usaha bank, sejauh hal tersebut diperlukan.

b. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (Assets Quality)

Adapun rasio keuangan untuk menilai kualitas aktiva produktif ada 2, yang semuanya diukur terhadap total aktiva produktif, yaitu :

- i.
$$\frac{\text{Klasifikasi Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$
- ii.
$$\frac{\text{Cadangan Aktiva Produktif}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Sama dengan aspek permodalan, di dalam aspek kualitas aktiva ini juga akan digunakan rasio-rasio keuangan yang diperlukan untuk melihat kualitas kredit bank, jika keadaan mengharuskan demikian.

c. Aspek Kemampuan Memperoleh Laba atau Pendapatan (Earning Ability)

Untuk melihat kemampuan bank dalam memperoleh laba atau pendapatan maka digunakan 2 rasio yang terutama yaitu :

i.
$$\frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}}$$

ii.
$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Sama dengan kedua aspek diatas, maka bila ada dan diperlukan maka rasio keuangan yang berkenaan untuk melihat laba dan rugi akibat usaha bank, maka rasio keuangan tersebut akan digunakan.

d. Aspek Tingkat Likuiditas Bank (Liquidity Sufficiency)

Guna melihat tingkat likuiditas bank, maka dapat digunakan 2 rasio keuangan berikut ini, yaitu :

i.
$$\frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Alat Liquid}}$$

ii.
$$\frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Modal Bank}}$$

Dan sesungguhnya terdapat 6 rasio keuangan lainnya⁹ yang dapat digunakan untuk melihat tingkat keamanan likuiditas bank, yang akan digunakan bila memang diperlukan.

⁹ Prof. Dr. Bambang Riyanto, Institusi Depositori dan Pasar Modal : *Hand Out Manajemen Perbankan* (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana : Program Studi Magister Manajemen, Universitas Atmajaya Yogyakarta, 1887), hal 6-8.

4. Batasan Variabel Operasional

Di dalam studi dan penelitian ini ada dua variable dasar yang menjadi pokok pembahasan dan sekaligus menjadi batasan operasional yaitu :

a. Kinerja keuangan

Variabel pertama, kinerja keuangan, akan menjadi batasan operasional dimana variable kinerja keuangan PT Bank Pikko, Tbk. ini akan menjadi cermin untuk melihat tingkat kesehatan Bank Pikko.

b. Empat aspek dalam CAMEL

Yang dimaksud empat aspek dalam CAMEL ini adalah aspek yang berkaitan dengan tingkat kesehatan Bank Pikko, keempat aspek ini menjadi variable batasan kedua dalam studi dan penelitian ini. Adapun keempat aspek yang dimaksud adalah :

1. Aspek permodalan minimum bank (capital adequacy).
2. Aspek kualitas aktiva produktif bank (assets quality).
3. Aspek kemampuan yang dimiliki bank untuk memperoleh laba (earning ability).
4. Aspek tingkat likuiditas bank (liquidity sufficiency).

5. Sistematika penulisan

Di dalam studi dan penulisan ini berlaku system penulisan 5 bab yang adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan dari studi dan penelitian ini, yang menjelaskan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan studi dan penelitian ini, masalah yang dihadapi, tujuan, dan manfaat serta metodologi penelitian yang ada dan yang digunakan oleh penulis dalam studi dan penelitian.

Bab II Landasan Teori

Bab ini adalah suatu dasar, titik tolak dan kerangka pemikiran yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisa permasalahan, menarik kesimpulan, dan memberikan beberapa saran. Jadi bab ini merupakan landasan yang digunakan oleh penulis untuk melakukan studi dan penelitian yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan kedua batasan variable operasional.

Bab III Sejarah dan Profil Perusahaan

Pada bab ini akan diperlihatkan dan diceritakan mengenai profil dan keadaan serta sejarah PT Bank Pikko, Tbk..

Bab IV Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Pikko, Tbk.

Sesuai dengan judulnya, maka pada bab ini akan dilakukan evaluasi atas kinerja keuangan PT Bank Pikko, dengan berbagai alat yang berupa rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan aspek modal, kualitas aktiva produktif, kemampuan memperoleh laba, dan aspek tingkat likuiditas bank.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukan evaluasi atas keuangan PT Bank Pikko, Tbk. dengan bertitik tolak pada landasan teori, maka sebagai penutup studi dan penelitian yang dituangkan di dalam karya tulis ilmiah (skripsi) ini, maka akan dilakukan 2 hal yaitu :

a. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (terakhir) ini akan dilakukan atas dasar evaluasi yang telah dilakukan atas kinerja keuangan PT Bank Pikko, Tbk..

b. Saran

Saran akan diberikan tidak lebih daripada sumbangan pendapat atas hasil studi dan penelitian atas kinerja keuangan PT Bank Pikko, Tk. yang tidak bersifat mutlak didengar oleh perusahaan yang bersangkutan.